

ETNOSAINS PEMBELAJARAN (PENDEKATAN FILSAFAT SAINS, ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI) DALAM PENDIDIKAN ISLAM

¹Salman, ²Suriani, ³Dinna Nurhasanah

¹Universitas Muhammadiyah Riau

²Sekolah Tinggi Agama Islam Unggul Indonesia

³Universitas Awal Bross

salman@umri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etnosains dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam di MI Al-Falah Bangkinang dengan meninjau aspek filsafat sains, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi etnosains dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik MI Al-Falah Bangkinang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etnosains dalam Pendidikan Islam mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Implementasi etnosains didukung oleh peran lembaga pendidikan, partisipasi aktif masyarakat lokal, serta penggunaan media pembelajaran berbasis budaya dan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: aksiologi, epistemologi, etnosains, filsafat ilmu pengetahuan, kesehatan, pendidikan Islam dan ontologi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat sejalan dengan perubahan kurikulum dan tuntutan masyarakat. Namun, masih ada tantangan dalam upaya memasukkan nilai-nilai tradisional ke dalam kurikulum pendidikan. Etnosains menyatukan kearifan lokal dan warisan budaya dalam proses pembelajaran untuk menemukan solusi yang lebih holistik (Agustina & Dessty, 2022).

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memperkaya keberagaman siswa. Dalam penyatuan etnosains dalam Pendidikan Islam, dapat memberikan wawasan yang lebih dalam kepada siswa tentang kekayaan budaya lokal dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan etnosains dalam pengajaran Pendidikan Islam di MI Al-Falah Bangkinang dengan memanfaatkan konsep filsafat ilmu pengetahuan, meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Etnosains telah menjadi fokus utama dalam mata pelajaran Pendidikan Islam di era pendidikan modern. Dalam metode ini, kami menerapkan konsep sains, ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai dasar untuk meningkatkan cara belajar agar lebih efisien. Dengan pemahaman yang mendalam tentang etnosains, pendidik dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih sejalan dengan keadaan nyata.

Dengan tujuan mengintegrasikan konsep etnosains ke dalam pembelajaran Pendidikan Islam melalui pendekatan filsafat sains yang melibatkan ontologi,

epistemologi, dan aksiologi. Diharapkan pendekatan ini akan memberikan perspektif yang lebih beragam tentang pembelajaran Pendidikan Islam dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan pengetahuan lokal.

Menggali dan mencari konsep etnosains yang dapat diadopsi dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Ini termasuk warisan budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal terkait aktivitas fisik dan olahraga. Dengan mengadopsi pendekatan filosofi sains, kita akan menyelidiki bagaimana ontologi, epistemologi, dan aksiologi dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menerapkan etnosains dalam pendidikan jasmani (Yuliana, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Islam dengan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Etnosains adalah kombinasi dari pengetahuan ilmiah dan warisan budaya lokal yang memiliki potensi besar untuk menambah relevansi dan signifikansi pembelajaran bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga budaya dan pengetahuan lokal.

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi etnosains dalam pembelajaran Pendidikan Islam dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya lokal dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan filsafat sains memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan menerapkan konsep etnosains dalam konteks pendidikan jasmani. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi, seperti perlunya pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif.

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah proses pembelajaran Pendidikan Islam di sekolah dasar masih cenderung bersifat teoritis dan kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal serta kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran lebih banyak berfokus pada penyampaian materi dan hafalan konsep keagamaan sehingga siswa kurang memahami hubungan antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat (Agustina & Dessty, 2022). Selain itu, pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar masih relatif rendah sehingga peserta didik kurang mengenal nilai-nilai tradisi daerahnya sendiri dalam konteks Pendidikan Islam. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan kurang optimalnya pemahaman peserta didik terhadap penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Yuliana, 2021).

Di sisi lain, guru juga masih menghadapi keterbatasan dalam mengintegrasikan pendekatan etnosains ke dalam pembelajaran karena kurangnya pemahaman mengenai landasan filsafat sains yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. Padahal, pendekatan etnosains dapat membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran secara lebih kontekstual melalui pengintegrasian pengetahuan ilmiah dengan budaya masyarakat setempat (Sudarmin, 2014). Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis penerapan etnosains dalam Pendidikan Islam melalui pendekatan filsafat sains sehingga dapat menjadi alternatif solusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan pengalaman individu terkait penerapan etnosains dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang konteks budaya dan perspektif guru dan siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran.

Langkah-langkah penelitian dilakukan di beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum Pendidikan Islam dengan pendekatan etnosains, khususnya di MI Al-Falah Bangkinang. Peserta terdiri dari guru PJOK dan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Kriteria seleksi peserta dilakukan secara purposive untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian (Irfandi dkk., 2022).

Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan praktik mereka terkait penerapan etnosains dalam pembelajaran. Wawancara direkam dan direkam untuk analisis lebih lanjut. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Islam di kelas, merekam interaksi antara guru dan siswa serta penggunaan bahan ajar yang mencerminkan etnosains.

Analisis data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini meliputi pengkodean data, mengidentifikasi tema, dan menarik kesimpulan. Analisis dilakukan secara berulang, di mana peneliti terus-menerus kembali ke data untuk memastikan bahwa interpretasi dan tema yang dihasilkan konsisten dengan informasi yang diberikan oleh peserta.

Untuk meningkatkan keandalan dan validitas temuan, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen terkait kurikulum Pendidikan Islam. Selain itu, peneliti juga meminta umpan balik dari beberapa peserta setelah analisis awal untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan mencerminkan pandangan mereka.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etnosains di MI Al-Falah Bangkinang telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam melalui pengaitan materi ajar dengan budaya lokal masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat Kampar. Guru memanfaatkan contoh-contoh budaya lokal seperti tradisi gotong royong, musyawarah, sopan santun kepada orang tua, serta kegiatan keagamaan masyarakat sebagai media pembelajaran untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi akhlak dan ibadah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sudarmin (2014) bahwa etnosains dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran akhlak, guru menjelaskan konsep tolong-menolong melalui tradisi masyarakat yang masih menjaga budaya kerja sama dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Pada materi fiqih, guru mengaitkan pembelajaran dengan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat seperti pelaksanaan zakat, sedekah, dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar siswa. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam proses

komunikasi pembelajaran juga membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Menurut Agustina dan Dessty (2022), penggunaan pendekatan etnosains dalam pembelajaran mampu meningkatkan kedekatan siswa terhadap materi karena materi dikaitkan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, siswa merasa lebih mudah memahami materi Pendidikan Islam ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya yang mereka kenal. Peserta didik juga menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, keberanian bertanya, dan kemampuan siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari menggunakan contoh-contoh yang ada di lingkungan mereka. Temuan ini didukung oleh penelitian Yuliana (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan etnosains dalam Pendidikan Islam memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam, seperti sikap hormat kepada orang tua, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab, menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial budaya yang mereka alami. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2015) yang menyatakan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku dan karakter masyarakat.

Namun, dalam implementasinya masih ditemukan beberapa kendala. Guru mengalami keterbatasan dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis etnosains karena belum tersedianya panduan khusus mengenai integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Selain itu, kemampuan guru dalam memahami pendekatan filsafat sains, khususnya aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Keterbatasan sumber belajar berbasis budaya lokal juga menjadi tantangan dalam penerapan etnosains di madrasah. Menurut Tilaar (2012), keberhasilan pendidikan berbasis budaya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, kurikulum, dan lingkungan pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan etnosains di MI Al-Falah Bangkinang telah memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Islam. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa, memperkuat karakter peserta didik, serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, pendekatan etnosains dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Pendekatan Filsafat Sains

Pendekatan filsafat sains memainkan peran yang sangat vital dalam konteks dunia pendidikan, yang mendukung pengembangan pengetahuan dan pemahaman yang lebih

dalam. Hal ini karena pendekatan ini memberikan landasan berpikir yang kuat dan teori yang kuat dalam memahami dan menyampaikan pengetahuan. Filsafat sains adalah cabang filsafat yang membahas sifat, sumber, dan keterbatasan pengetahuan, beserta teknik untuk mengumpulkannya dan memastikan validitasnya.

Dalam hal Pendidikan Islam, konsep ini mengajak para pendidik untuk memberikan perhatian khusus pada aspek teknis dan praktis dari proses pembelajaran, sekaligus mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam bagi siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di bidang Pendidikan Islam dan memberikan pengalaman yang lebih imersif bagi mahasiswa (Sumaryantor et al., 2011).

Ruang Lingkup Etnosains dalam Penerapan Teori

a) Ontologi

Dalam lingkup etnosains, ontologi memiliki peran penting dalam mempelajari keberadaan realitas dalam kaitannya dengan budaya dan pengalaman manusia. Dalam pelajaran Pendidikan Islam, ontologi berperan penting dalam menentukan batas-batas pengetahuan yang diakui valid dan penting dalam konteks lingkungan setempat. Ini memberikan arahan bagi pengajaran untuk fokus pada hal-hal yang relevan secara lokal. Ontologi adalah bidang dalam filsafat sains yang secara khusus mengkaji sifat-sifat keberadaan dan realitas, menurut penelitian dalam filsafat sains.

Dalam konteks Pendidikan Islam, ontologi memberikan bimbingan dan pemahaman kepada guru tentang konsep-konsep yang dianggap nyata dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Misalnya, pemahaman tentang pengertian tatacara beragama dengan pendekatan budaya, serta cara menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nasution & Sibuea, 2022).

b) Epistemologi

Epistemologi adalah bagian dari sains yang mempelajari esensi pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, guru diajarkan konsep epistemologis sehingga dapat memotivasi siswanya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan mempertanyakan asal usul pengetahuan yang diajarkan dan mengevaluasi keandalan sumber pengetahuan tersebut (Kusumajati, 2012).

Harapannya, guru dapat menciptakan pengalaman belajar Pendidikan Islam yang kreatif dengan melibatkan observasi dan bukti ilmiah, serta menerapkan berbagai metode pengajaran yang menarik untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Epistemologi adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, membenarkannya, dan memahami kebenarannya. Dalam pelajaran Pendidikan Islam, pengajaran harus memastikan partisipasi siswa yang aktif dan dinamis sehingga mereka dapat mengalami pembelajaran yang berkesan. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

c) Aksiologi

Dalam konteks aksiologi, pendidikan dinilai berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang mempengaruhi proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam pelajaran Pendidikan Islam, pendekatan ini menunjukkan betapa pentingnya memperkenalkan siswa pada nilai-nilai positif melalui olahraga dan aktivitas agama yang erat kaitannya dengan kearifan lokal dan tradisi budaya.

Aksiologi mengacu pada bagian dari bidang filsafat yang berfokus pada penelitian dan analisis nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang menjadi pijakan utama dalam tindakan manusia. Dalam konteks Pendidikan Islam, prinsip-prinsip aksiologis sangat penting dalam membantu guru memotivasi siswa untuk menilai dan mengajarkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pendidikan jasmani.

Ini termasuk sportivitas, kerja tim, dan pentingnya menjaga kesehatan yang baik. Guru perlu memahami bahwa nilai-nilai ini merupakan bagian penting dari pengembangan karakter siswa melalui Pendidikan Islam. Guru harus mengkomunikasikan materi dengan tidak hanya menggunakan pengetahuan ilmiah, tetapi juga memasukkan kebijaksanaan dan etika dalam proses penyampaian pelajaran kepada siswa agar dapat memberikan dampak positif (Ariestika et al., 2020).

Implikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Penguatan integrasi etnosains dalam kurikulum Pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengenalkan permainan tradisional yang populer di kalangan masyarakat setempat, teknik olahraga daerah, serta menanamkan nilai-nilai sosial dan kejujuran yang merupakan bagian dari budaya lokal. Hal ini akan memberikan manfaat bagi siswa untuk belajar dan menghargai warisan budaya mereka sambil tetap aktif dalam berbagai kegiatan fisik.

Dengan menerapkan pendekatan filosofi berpikir sains, diharapkan guru Pendidikan Islam dapat melihat dan memahami berbagai aspek di bidangnya dan bagaimana bidang pengetahuan tersebut saling terkait. Mereka tidak hanya memberikan pelatihan olahraga dan pengetahuan kesehatan, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial, budaya, dan psikologis dari materi yang mereka sampaikan.

Mereka memastikan bahwa pendekatan yang mereka gunakan mencakup semua aspek secara komprehensif dan menyeluruh. Misalnya, ketika seorang guru agama mengajar tema keberagamaan, ia dapat memasukkan aspek budaya dan sejarah lokal ke dalam pelajarannya sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan menghargai nilai Pendidikan Islam tersebut (Ma'sumah & Muhammad, 2019).

Aplikasi dalam Praktik

a) Kurikulum Berbasis Nilai

Guru dapat membuat kurikulum Pendidikan Islam yang secara komprehensif mencakup prinsip-prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk memberikan dampak positif. Misalnya, kita bisa mengadakan diskusi yang membahas pentingnya kerjasama atau merenungkan etika toleransi setelah adanya perbedaan keberagamaan di luar kelas (Kusumajati, 2012).

b) Pembelajaran Interaktif

Pendekatan pengajaran yang mendorong siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan merefleksikan, seperti diskusi kelompok, kolaborasi proyek, dan pemecahan masalah, dapat diimplementasikan dalam mengadopsi pendekatan filosofi sains dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. Metode ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis dan reflektif dalam belajar tentang Pendidikan Islam.

c) Penilaian Holistik

Guru diharapkan selalu mencari ide-ide baru dan inovatif dalam mengevaluasi perkembangan siswa dalam mata pelajaran fisik. Dalam menilai, penting untuk memperhatikan tidak hanya kemampuan fisik seseorang tetapi juga prinsip-prinsip moral dan etika yang mereka terapkan dalam aktivitas fisik.

Dengan menerapkan pendekatan filosofi sains, guru di bidang Pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya memperhatikan keterampilan fisik siswa, tetapi juga memperhatikan perkembangan intelektual dan moral mereka. Ini akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya Pendidikan Islam untuk pengembangan pribadi dan sosial mereka (Ariestika et al., 2020).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa sekolah yang mengadopsi pendekatan etnosains dalam pembelajaran Pendidikan Islam mengalami peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa yang signifikan dalam pelajaran.

Meskipun etnosains memiliki banyak manfaat, tidak dapat dipungkiri bahwa penerapannya juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dan keterbatasan sumber daya. Dapat menemukan solusi dengan melakukan program pelatihan yang lebih potensial dan juga mengembangkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Agar Pendidikan Islam lebih efektif, disarankan untuk mengadopsi pendekatan etnosains secara lebih mendalam, salah satunya dengan menyusun pedoman khusus untuk guru dan membuat bahan ajar yang relevan bagi siswa. Pentingnya mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga kesehatan dan menerapkan gaya hidup aktif dan toleran (Sumaryanto, 2015).

DISKUSI

Pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan menafsirkan hasil pemanfaatan etnosains dalam pengajaran Pendidikan Islam. Dalam pembahasan ini, akan dibahas implikasi dari pendekatan filosofis sains, ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang telah diidentifikasi dalam penelitian. Dalam diskusi ini, implikasi dari pendekatan filsafat sains yang diidentifikasi dalam penelitian akan dibahas.

Pendekatan filosofi sains dalam etnosains mendukung integrasi pengetahuan lokal dan budaya siswa dalam pembelajaran. Guru didorong untuk membuat kurikulum yang praktis dan menghormati budaya, bukan hanya teori. Dengan begitu, siswa dapat terhubung dengan materi pelajaran dan bersemangat untuk belajar.

Dalam ontologi, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki pandangan dan nilai yang unik terkait kesehatan dan olahraga. Mempelajari bagian-bagian ini dalam pelajaran Pendidikan Islam tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membentuk identitas mereka. Menerapkan budaya lokal dalam olahraga dapat meningkatkan kebanggaan siswa terhadap budayanya (Agustina & Dessty, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami sikap toleran dalam pendidikan islam dengan pendekatan budaya lebih baik ketika materi diajarkan dengan memperhatikan pengetahuan kontekstual mereka. Pendekatan epistemologis yang mengakui keragaman pengetahuan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan bermanfaat. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam mengatasi masalah toleran masyarakat yang relevan.

Dalam konteks aksiologi, penelitian ini menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai positif melalui Pendidikan Islam, seperti kerja sama, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial. Dengan menggabungkan etnosains, guru dapat menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa dalam konteks yang lebih bermakna. Hal ini tidak hanya

bermanfaat bagi pertumbuhan individu siswa, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis.

Meskipun penelitian ini menunjukkan potensi besar dalam penggunaan etnosains, pendidik mungkin menghadapi beberapa tantangan. Salah satu masalahnya adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan etnosains di antara guru. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan dan workshop bagi guru Pendidikan Islam agar dapat menerapkan pendekatan ini dengan baik (Muhammadi, 2023).

Perlunya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Islam berbasis etnosains. Keterlibatan berbagai pihak dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan beragam, serta memperkuat nilai-nilai budaya yang diajarkan. Keterlibatan semua pihak dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan beragam sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya yang diajarkan (Yuliana, 2021).

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa penggunaan etnosains dalam pembelajaran Pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman siswa tentang kesehatan dan olahraga. Dengan menggabungkan filsafat sains, ontologi, epistemologi, dan aksiologi, Pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan dan memberikan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk penelitian dan praktik pendidikan yang lebih baik di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MI Al-Falah Bangkinang, penerapan etnosains dalam pembelajaran Pendidikan Islam telah dilaksanakan melalui pengintegrasian budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Guru mengaitkan materi Pendidikan Islam dengan kehidupan masyarakat sekitar, seperti nilai gotong royong, musyawarah, sopan santun, kegiatan keagamaan, serta tradisi lokal yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran karena materi dikaitkan langsung dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etnosains memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Islam. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mudah memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal. Selain itu, pendekatan ini juga membantu memperkuat karakter siswa, seperti sikap kerja sama, tanggung jawab, hormat kepada orang tua, dan kepedulian sosial. Integrasi etnosains juga menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna karena siswa dapat menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial budaya di lingkungan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. N. W., & Dessty, A. (2022). Studi Eksplorasi Konsep Gaya dan Gerak pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5624–5631. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Agustina, P., & Dessty, A. (2022). *Etnosains dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal*.
- Ariestika, E., Dharma Hita, I. P. A., & Pambayu, S. H. (2020). *Pandangan Filsafat Terhadap*

- Ilmu Keolahragaan pada Pendidikan Zaman Now. *Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga*, 3(2), 9. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v3i2.3682>
- Chen, X. X. X. X., Tsai, M. Y., Wolynes, P. G., da Rosa, G., Grille, L., Calzada, V., Ahmad, K., Arcon, J. P., Battistini, F., Bayarri, G., Bishop, T., Carloni, P., Cheatham, T. E., Collepardo-Guevara, R., Czub, J., Espinosa, J. R., Galindo-Murillo, R., Harris, S. A., Hospital, A., ... Crothers, D. M. (2018). FILSAFAT PENDIDIKAN OLAHRAGA Tentang. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8><http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s4159>
- Irfandi, Rahmat, Z., Wargama, I. M. D. S., & Akmaluddin. (2022). Penguatan Dan Dorongan Falsafah Dalam Pendidikan Education and Sport Sience Bidang Olahraga Soccer. *Seminar Nasional Pendidikan, Teknologi, Dan Kesehatan (TEKAD)*, 396–408.
- Kusumajati, D. A. (2012). Psikologi Olahraga dan Filsafat. *Humaniora*, 3(1), 246. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i1.3307>
- Ma'sumah, N., & Muhammad, S. (2019). PERMAINAN TRADISIONAL DAERAH SEBAGAI SARANA PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR Oleh. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(23), 301–316.
- Muhammadi. (2023). Efektivitas Pendekatan Bermain untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Lompat Jauh pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 3315–3319.
- Nasution, A. F., & Sibuea, N. (2022). Analisis Hubungan Filsafat dengan Pendidikan Jasmani dan Olahraga. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(2), 323–337. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i2.263>
- Sumaryanto, S. (2015). Perspektif Filsafat Olahraga Dalam Mewujudkan Masyarakat Sehat. *Medikora*, IX(1). <https://doi.org/10.21831/medikora.v0i1.4646>
- Sumaryantor, Siswanto, J., & Dardiris, A. (2011). Abstract Axiological Dimensions in sports : Their Relevance to National. *Jurnal Cakrawala*, xxx, 28–38.
- Syofian, M., & Gazali, N. (2021). E-LEARNING DI ERA PANDEMI COVID-19: BAGAIMANA AKSIOLOGI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI? *Ournal of Sport Education (JOPE)*, 3(2), 63–74.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuliana, E. (2021). *Analisis Hubungan Filsafat dengan Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. 1(1), 44–53.
- Yuliana, E. (2021). *Pendekatan filsafat sains dalam pembelajaran berbasis budaya lokal*.